

PELESTARIAN BANGUNAN KOLONIAL BELANDA DI JALAN PEMUDA DEPOK

Novia Estin¹, Antariksa², Noviani Suryasari²

¹Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jl. Mayjen Haryono 167 Malang 65145 Telp. 0341-567486

Email: estinovia94@gmail.com

ABSTRAK

Kota Depok merupakan salah satu daerah yang memiliki kaitan erat dengan sejarah masa kolonial Belanda. Bangunan kolonial Belanda di jalan Pemuda Depok memiliki karakter yang khas. Namun lambat laun terjadi penurunan fungsi dan fisik bangunan yang ditandai dengan beberapa bangunan kolonial Belanda yang berubah fungsi bahkan ada beberapa bangunan kolonial Belanda yang dihancurkan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual dan karakter spasial bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok, serta menganalisis dan menentukan strategi pelestarian yang sesuai untuk mempertahankan karakteristik bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif menggunakan pendekatan dengan tiga metode, yaitu metode deskriptif, metode evaluatif dan metode development. Hasil studi menunjukkan elemen-elemen visual dan spasial yang masih asli banyak ditemukan pada kelompok kategori bangunan A dan B, sedangkan kelompok kategori bangunan C dan D telah mengalami beberapa perubahan. Pada kategori C perubahan terjadi pada elemen eksterior dan elemen interior, sedangkan pada kategori D perubahan didominasi pada elemen interior. Arah pelestarian pada bangunan kolonial di Jalan Pemuda Depok, diklasifikasikan ke dalam tiga kelas elemen-elemen bangunan potensial, yaitu potensial tinggi, potensial sedang dan potensial rendah, kemudian dari tiga tingkatan potensial tersebut ditentukan strategi pelestarian yang sesuai dengan kondisi masing-masing elemen bangunan tersebut.

Kata Kunci: pelestarian bangunan, bangunan kolonial, karakter visual, karakter spasial

ABSTRACT

Depok city is one of the regions that closely related with Dutch colonial historical period. Dutch colonial buildings in Jalan Pemuda Depok have the typical character of it. Typical visual and spatial characters were abundant in its building's elements, either in exterior or interior. However, gradually there were decreasing function and physical aspect of those buildings which marked by several Dutch colonial buildings has different function and some of it was destroyed. This study aimed to identify and analyze visual and spatial characters of Dutch colonial buildings in Jalan Pemuda, Depok also to analyze and determine appropriate preservation strategy to maintain Dutch colonial buildings' characteristic in Jalan Pemuda, Depok. Method used in this study was qualitative method using three approaches such as descriptive method, evaluative method and development method. Result of this study showed that original visual and spatial elements was abundant in building category group A and B, while building category group C and D has experience several changes. In category group C, changes occur in exterior and interior elements, while in category group D, changes was dominated by interior element. Preservation direction for colonial buildings in Jalan Pemuda Depok was classified into three classes of potential building's element

which are high potential, medium potential and low potential, from these three potentials the appropriate preservation strategy can be determined in accordance with each condition of those building's elements.

Keywords: building preservation, colonial building, visual character, spatial character

1. Pendahuluan

Bangunan-bangunan bergaya kolonial Belanda banyak tersebar di Indonesia yang disesuaikan dengan iklim dan kondisi di Indonesia. Bangunan kolonial Belanda yang masih bertahan di Indonesia memiliki nilai sejarah yang tinggi, untuk mengetahui perkembangan bangunan yang ada pada zamannya serta perkembangan dari suatu kota. Salah satu daerah yang memiliki kaitan erat dengan sejarah masa kolonial Belanda adalah Kota Depok, Jawa Barat. Kota Depok sudah dikenal sejak abad ke 17 saat Indonesia masih dikuasai VOC (Vereenigde Oost Indische Compagne). Sebagai kawasan bangunan kolonial, kota Depok tidak lepas dari sosok Cornelis Chastelein sebagai pendiri Depok pada 18 Mei 1693. Bangunan-bangunan peninggalan sejarah di Depok mayoritas berada di Kelurahan Depok tepatnya di Jalan Pemuda Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok Jawa Barat. Jalan Pemuda atau dahulu disebut Jalan Gereja (Kerk Street) merupakan salah satu jalan tua dengan nuansa kolonial yang masih cukup terasa dan menjadi area pelintasan utama penghubung antar rumah-rumah warga di Depok Lama. Jalan Pemuda pada masa kolonial Belanda merupakan pusat keramaian dan cikal bakal Kota Depok, sehingga banyak peninggalan-peninggalan dari jaman penjajahan Belanda yang masih dapat ditemukan, khususnya peninggalan-peninggalan dari Cornelis Chastelein.

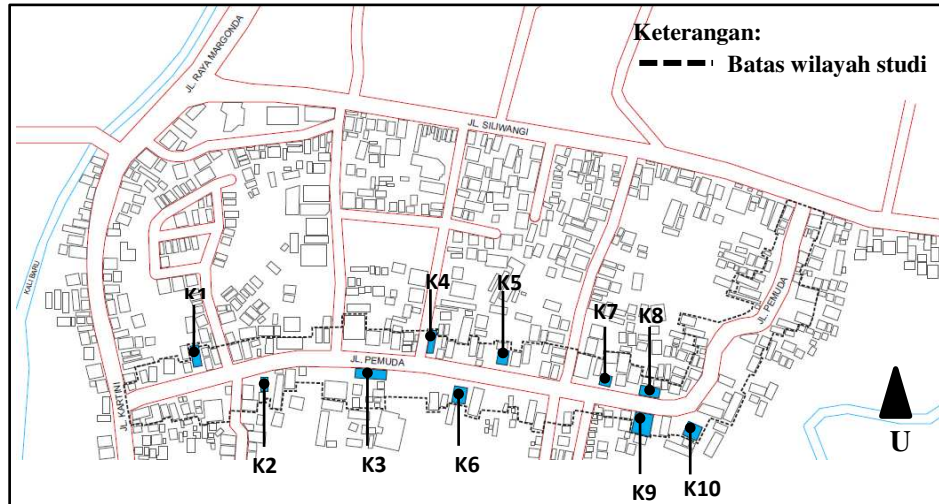
Secara arsitektural, bangunan-bangunan kolonial Belanda di Jalan pemuda mempresentasikan sebuah langgam arsitektur kolonial Belanda yang unik dan menarik. Hal ini dapat terlihat dari fasade bangunan yang masih mencirikan arsitektur khas kolonial dan bangunan yang dibangun pada jaman kolonial ini rata-rata memiliki bentuk bangunan yang simetris, bertembok tebal, dengan langit-langit yang tinggi, di bagian depan terdapat pilar-pilar dengan tata ruang terbuka, beratap perisai dengan beranda luas, pintu dan jendela berukuran besar, dan didominasi warna putih. Namun lambat laun terjadi penurunan fungsi dan fisik bangunan yang ditandai dengan beberapa bangunan kolonial Belanda yang berubah fungsi bahkan ada beberapa bangunan kolonial Belanda yang dihancurkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam studi ini adalah: bagaimana karakter visual dan karakter spasial bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok? Bagaimana strategi pelestarian yang sesuai untuk mempertahankan karakteristik bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok? Tujuan studi ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual dan karakter spasial bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok, menganalisis dan menentukan strategi pelestarian yang sesuai untuk mempertahankan karakteristik bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok.

2. Metode

Lokasi penelitian ini terdapat pada Jalan Pemuda, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok Jawa Barat dengan panjang Jalan Pemuda Depok sekitar ±1km. Berdasarkan pertimbangan pengambilan sampel bangunan, observasi bangunan

kolonial Belanda dilakukan terhadap seluruh populasi yang berjumlah 10 bangunan kolonial.



Gambar 1. Peta wilayah dan objek penelitian di Jalan Pemuda Depok.

(Sumber: Diolah dari google maps tahun 2015.)

Kemudian ke-10 bangunan kolonial Belanda dikelompokkan menjadi empat kategori berdasarkan bentuk tampilan bangunan dan fungsi bangunan.

Kategori A : Kediaman Presiden Depok, SDN Pancoran Mas 2, Rumah tinggal 1, dan Rumah tinggal 2

Kategori B : Sekolah Katarsis Indonesia dan Kantor Yayasan Lembaga Corbelis Chastelein (YLCC)

Kategori C : Rumah tinggal 3 dan GPIB Immanuel Depok

Kategori D : Restoran Khasanti 16 dan SMU Kasih

Keterangan Kategori Bangunan:

- A: Bangunan dengan bentuk tampilan yang masih asli (tidak mengalami perubahan secara keseluruhan) dengan fungsi yang masih asli,
- B: Bangunan dengan bentuk tampilan yang masih asli (tidak mengalami perubahan secara keseluruhan) namun memiliki fungsi baru (berbeda dengan fungsi sebelumnya),
- C: Bangunan yang mengalami perubahan tampilan (berupa penggantian atau penambahan beberapa bagian) dengan fungsi yang masih asli, dan
- D: Bangunan yang mengalami perubahan tampilan (berupa penggantian atau penambahan beberapa bagian) dengan fungsi baru (berbeda dengan fungsi sebelumnya).

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif, dengan tiga metode pendekatan, yaitu metode deskriptif, metode evaluatif, dan metode development.

1. Metode deskriptif

Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis elemen-elemen bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok. Adapun variabel penelitian yang dibahas dalam penelitian adalah:

- Karakteristik visual yang terdiri dari massa bangunan, fasade, atap, denah, dinding, pintu, jendela, kolom, lantai, dan plafon.
- Karakteristik spasial yang terdiri dari fungsi ruang, organisasi ruang dan orientasi bangunan.

2. Metode evaluatif

Metode evaluatif digunakan untuk mengetahui nilai makna kultural bangunan yang didasarkan pada peranan sejarah, memperkuat citra kawasan, keluarbiasaan, estetika, kelangkaan dan keaslian bentuk yang disesuaikan dengan kondisi bangunan. Bobot penilaian menggunakan metode skoring pada tiap kriteria yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan tingkat potensial yaitu:

- Potensi rendah : 6-10
- Potensi sedang : 11-15
- Potensi tinggi : 16-18

3. Metode development

Metode ini dilakukan untuk menentukan arahan pelestarian yang sesuai untuk bangunan. Pada tahap ini tindakan fisik didasarkan pada hasil dari metode evaluatif yang sebelumnya dilakukan yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan potensinya.

Tabel 1. Teknik Pelestarian

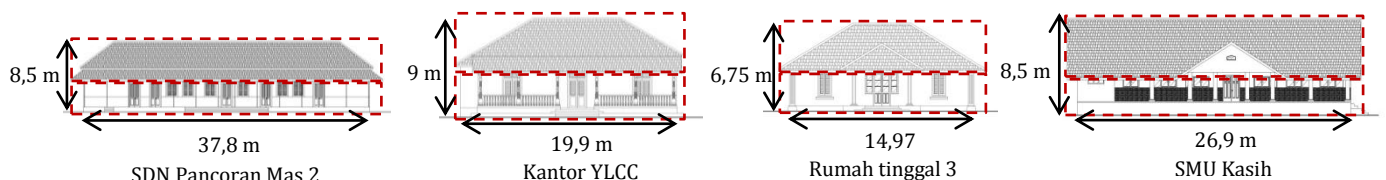
No	Arahan Pelestarian	Tingkat Perubahan	Teknik Pelestarian
1.	Potensi Tinggi	Tidak ada/sangat kecil	Preservasi (konservasi, restorasi)
2.	Potensi Sedang	Kecil/sedang	Konservasi (restorasi, rehabilitasi)
3.	Potensi Rendah	Besar	Rehabilitasi (konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakter visual eksterior bangunan

1. Massa bangunan

Massa bangunan pada ke-empat kategori di Jalan Pemuda didominasi dengan bangunan tunggal yang berbentuk kubus serta ketinggian bangunan yang rata-rata terdiri dari satu lantai bangunan dan proporsi perbandingan lebar bangunan lebih besar dibandingkan dengan tinggi bangunan.



Gambar 2. Beberapa massa bangunan

2. Atap

Bentuk atap pada ke-empat kategori bangunan di Jalan Pemuda Depok sangat mencirikan sebagai bangunan peninggalan kolonial Belanda, yang berbentuk perisai atau limasan. Atap perisai yang diadaptasi dari bentuk rumah tradisional Jawa dan penyesuaian bentuk atap yang dibuat miring. Selain itu yang juga menjadi ciri dari bentuk atap pada ke-empat kategori bangunan di Jalan Pemuda adalah terdapat anak atap dengan bentuk yang beragam, seperti bentuk perisai, pelana, atap segi lima dan enam. Letak anak atap terdapat dibagian depan atau samping bangunan yang juga berfungsi untuk menaungi ruangan yang menjorok kedepan. Perubahan yang terjadi, yaitu adanya penambahan atap perisai atau pelana pada massa tambahan yang terletak dibagian belakang bangunan serta perubahan material atap yang lebih baru. Namun atap yang mengalami perubahan struktur maupun bentuk secara total, dibuat tidak jauh berbeda dengan bentuk atap bangunan kolonial yaitu berbentuk perisai, agar tidak

menghilangkan karakter bangunan di Jalan Pemuda sebagai bangunan peninggalan kolonial Belanda.



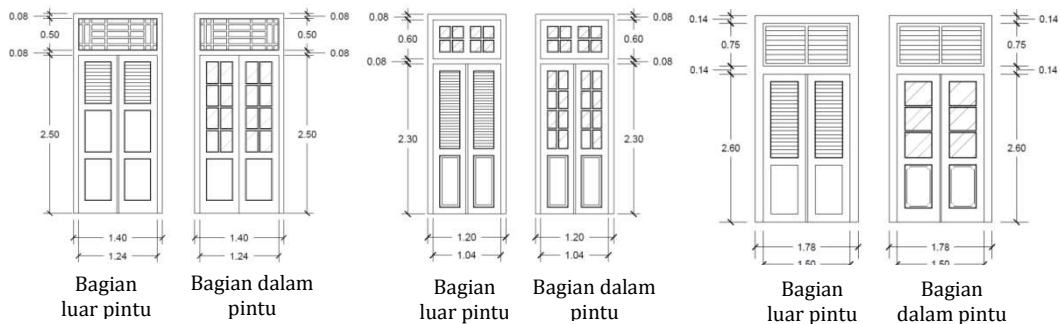
Gambar 3. Beberapa bentuk atap pada bangunan Kolonial di Jalan Pemuda Depok

3. Dinding eksterior

Elemen dinding eksterior yang masih asli terbuat dari tembok bata memiliki ketebalan dinding 15 dan 30 cm yang merupakan ciri dari bangunan kolonial Belanda. Profil plesteran sangat umum ditemukan pada dinding bangunan kolonial di Jalan Pemuda Depok. Profil plesteran ini berupa garis-garis yang menonjol pada permukaan dinding, biasanya mengelilingi badan bangunan dan seperti membagi-bagi bidang dinding. Perubahan pada dinding eksterior adalah adanya penambahan dinding dengan ketebalan 15 cm pada massa tambahan yang terletak dibelakang bangunan yang dibuat menyatu dengan dinding bangunan utama, namun tetap tidak merusak bentuk, struktur dan material dinding yang lama, serta perubahan pada warna cat dinding. Dinding eksterior yang mengalami perubahan total, karena adanya perluasan bangunan sehingga merubah dinding eksterior yang ada.

4. Pintu

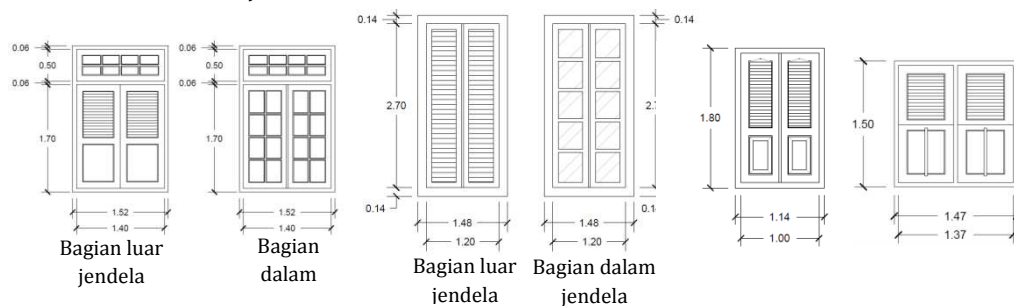
Elemen Pintu eksterior didominasi dengan jenis pintu jalusi atau kreyapak dan bentuk pintu berdaun ganda yang berlapis dua, hal ini sesuai dengan perkembangan arsitektur abad ke-20. Penggunaan jalusi pada pintu adalah ciri arsitektir tropis, sebagai salah satu bentuk adaptasi terhadap iklim tropis agar udara masuk ke dalam rumah. Serta pada bagian atas pintu terdapat lubang angin atau ventilasi dari kayu yang menyatu dengan kusen pintu. Ornamen pada lubang angin seragam, ada yang berupa jalusi, berbentuk geometri persegi dan persegi panjang yang membentuk sebuah pola, ada juga yang berupa garis diagonal yang membentuk pola belah ketupat. Selain menggunakan jalusi, beberapa pintu juga menggunakan hiasan kaca patri. Terdapat pintu tambahan yang terletak pada massa tambahan yang berupa pintu berdaun tunggal, yang memiliki bentuk pintu yang berbeda dengan pintu asli. Beberapa bangunan yang mengalami perubahan pintu eksterior, yaitu mengalami perubahan pada bentuk dan material pintu yang sudah tidak sama dengan aslinya ataupun dibuat serupa dengan aslinya, serta terdapat penambahan dan letak pintu baru.



Gambar 4. Beberapa bentuk pintu yang umum ditemukan pada bangunan kolonial di Jalan Pemuda Depok

5. Jendela

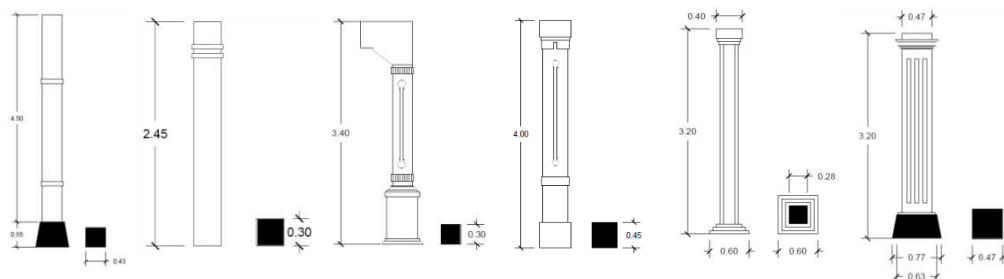
Jendela eksterior yang masih asli juga didominasi dengan jenis jendela jalusi atau kreyyak. Bentuk jendela berdaun ganda dan berlapis dua. Bagian luar jendela berupa jalusi atau kreyyak dan bagian dalam jendela menggunakan hiasan kaca patri atau kaca transparan. Terdapat juga bentuk jendela berdaun ganda dan tunggal yang tidak berlapis dua, dengan ornamen pada jendela berupa jalusi atau kreyyak. Selain menggunakan jalusi, beberapa jendela juga menggunakan kaca patri. Perubahan pada jendela eksterior yaitu terdapat penambahan jendela baru pada massa tambahan, bentuk jendela baru biasanya berdaun tunggal ataupun berbentuk jendela mati yang memiliki bentuk yang berbeda dengan jendela asli. Beberapa bangunan yang mengalami perubahan jendela, yaitu mengalami perubahan pada bentuk dan material yang sudah tidak sama dengan aslinya ataupun dibuat serupa dengan aslinya, serta terdapat penambahan dan letak jendela baru.



Gambar 5. Beberapa bentuk jendela yang umum ditemukan pada bangunan kolonial di Jalan Pemuda Depok

6. Kolom

Kolom pada bangunan memiliki bentuk yang sederhana (polos) dan didominasi dengan bentuk kolom persegi. Bentuk yang umumnya ditemukan berupa kolom dengan lapik (dasar) yang berpelipit. Selain itu juga terdapat kolom-kolom yang memiliki hiasan profil plesteran pada bagian bawah dan atasnya yang sederhana. Profil plesteran ini berupa garis-garis persegi panjang yang memberi kesan geometris. Selain kolom yang terbuat dari cor beton, juga terdapat tiang-tiang kayu dan tiang besi yang dipakai sebagai penyangga atap. Perubahan yang terjadi pada kolom yaitu perubahan warna cat pada kolom. Beberapa bangunan yang mengalami perubahan kolom, yaitu perubahan bentuk dan material kolom serta terdapat penambahan kolom baru pada beberapa bagian.



Gambar 6. Beberapa bentuk kolom dengan motif hias berupa profil plesteran pada bangunan kolonial di Jalan Pemuda Depok

7. Fasade

Komposisi fasade bangunan dari ke empat kategori didominasi oleh bentuk geometri persegi panjang dan bentuk atap yang menaungi bangunan. Kategori kesinambungan dari ke empat kategori memiliki kesinambungan pada ornamen yang

menghiasi pintu, jendela dan kolom, sedangkan simetri dari ke empat kategori dapat dibedakan menjadi kelompok simetris dan asimetris, antara lain:

- Simetris, yaitu pada SDN Pancoran Mas 2, Kantor YLCC, rumah tinggal No. 51, GPIB Immanuel Depok, dan SMU Kasih.
- Asimetris, yaitu pada rumah tinggal No. 11, rumah tinggal No. 45, rumah tinggal No. 52, Sekolah Katarsis Indonesia dan Restoran khasanti 16.

3.2 Karakter visual interior bangunan

1. Denah

Secara keseluruhan denah pada ke-empat kategori bangunan mengalami perubahan. Perubahan yang tidak terlalu besar yaitu penambahan massa tambahan pada bagian belakang bangunan yang menyatu dengan bangunan utama, namun tidak merubah bentuk denah asli,serta terdapat penambahan ruang, seperti kamar mandi pada bangunan utama. Perubahan yang paling besar, yaitu perluasan pada beberapa bagian bangunan serta penambahan ruang yang lebih luas dengan membuat bangunan menjadi dua lantai, sehingga perubahan tersebut telah merubah denah dan bentuk asli bangunan.

2. Dinding interior

Dinding interior yang masih asli juga terbuat dari tembok bata memiliki ketebalan dinding 15 dan 30 cm yang merupakan ciri dari bangunan kolonial Belanda. Ornamen pada dinding interior berupa lis garis horizontal pada bagian bawah dinding dengan dilapisi cat atau material ubin dan keramik. Perubahan pada dinding interior adalah adanya penambahan dinding bata atau dinding partisi pada massa utama atau massa tambahan, serta perubahan warna cat dinding. Dinding interior yang mengalami perubahan total, karena adanya perubahan pada bentuk denah, sehingga terdapat penambahan dinding interior yang disesuaikan dengan bentuk denah baru.

3. Pintu

Pintu-pintu interior tidak memiliki dua lapis daun pintu seperti pintu eksterior, namun tetap berupa dua daun pintu dan terdapat pintu berdaun tunggal. Bentuk daun pintu interior didominasi dengan ornamen geometri persegi dan persegi panjang, dengan material pintu terbuat dari kayu dan kaca patri. Serta pada bagian atas pintu juga terdapat lubang angin atau ventilasi dari kayu yang menyatu dengan kusen pintu. Ornamen pada lubang angin seragam, ada yang berbentuk geometri persegi dan persegi panjang yang membentuk sebuah pola, ada juga yang berupa garis diagonal yang membentuk pola belah ketupat. Terdapat pintu tambahan yang terletak pada massa tambahan yang berupa pintu berdaun tunggal. Beberapa bangunan yang mengalami perubahan pintu interior, yaitu mengalami perubahan pada bentuk dan material pintu yang sudah tidak sama dengan aslinya ataupun dibuat serupa dengan aslinya, serta terdapat penambahan dan letak pintu baru.

4. Lantai

Pada ke-empat kategori bangunan didominasi dengan bentuk lantai yang sudah mengalami perubahan secara keseluruhan, baik dari material,bentuk, dan warna pada lantai. Material yang digunakan didominasi dengan material keramik polos, dengan ukuran dan warna yang beragam. Namun masih terdapat beberapa bangunan dengan lantai yang masih asli. Lantai yang masih asli menggunakan ubin PC motif dan polos dengan ukuran 20x20 cm. Warna ubin yang sering digunakan adalah abu-abu dan kuning. Warna-warna lain seperti hijau, merah atau hitam biasanya digunakan sebagai variasi, yang disusun untuk membentuk bingkai pada bagian tepinya. Pada ubin bermotif yang digunakan biasanya adalah motif-motif geometris dengan variasi bentuk,

seperti pilin berganda, meander atau pinggir awan dan motif bunga. Serta terdapat ubin bermotif geometris dengan variasi bentuk, yang membentuk permadani pada bagian tengah ruangan. Ubin berpola permadani memiliki tiga jenis motif ubin yang berbeda untuk dipasang di bagian tengah, pinggir dan sudut. Ubin pada bagian pinggir mempunyai desain khusus dan disusun menjadi bingkai, yang mengelilingi bagian tengah.

5. Plafon

Plafon pada ke-empat kategori bangunan sudah tidak asli dan mengalami perubahan, baik material, bentuk dan warna pada plafon. Awalnya plafon berupa gedeg (anyaman bambu), kemudian diganti dengan material seperti eternit, triplek dan gypsum. Kecuali pada rumah tinggal 2, masih ditemukan plafon asli berupa gedeg (anyaman bambu) pada beberapa ruang.

3.3 Karakter spasial bangunan

1. Fungsi ruang

- Bangunan kategori A dan C memiliki fungsi bangunan dan fungsi ruang yang tidak berubah sejak awal berdiri, namun terdapat penambahan ruang.
- Bangunan kategori B dan D memiliki fungsi bangunan dan fungsi ruang yang sudah berubah serta terdapat penambahan ruang untuk menunjang fungsi baru.

2. Organisasi ruang

• Hubungan ruang

Dari ke empat kategori bangunan memiliki kesamaan hubungan ruang yaitu ruang-ruang yang saling berdekatan. Namun terdapat penambahan hubungan ruang pada beberapa rumah, seperti rumah tinggal 2, Sekolah Katarsis Indonesia, YLCC, dan SMU Kasih. Penambahan yang terjadi yaitu terdapat penambahan ruang di dalam ruang sehingga hubungan ruang menjadi ruang di dalam ruang.

• Alur sirkulasi

Dari ke empat kategori bangunan alur sirkulasi yang mendominasi yaitu alur sirkulasi linier dan alur sirkulasi grid.

• Orientasi ruang

Arah orientasi ruang pada bangunan utama dari ke empat kategori bangunan tidak mengalami perubahan. orientasi ruang berbeda sesuai dengan fungsi bangunannya, pada bangunan rumah tinggal menghadap ke ruang keluarga dan ruang makan, pada sekolah menghadap ke dalam (ruang kelas), sedangkan bangunan publik, seperti kantor yayasan dan gereja menghadap ke ruang yang berada di tengah. Orientasi ruang pada massa tambahan mengarah ke bangunan utama.

3. Orientasi bangunan

Dari ke empat kategori bangunan memiliki arah orientasi bangunan yang sama dan tidak pernah berubah, yaitu mengarah ke Jalan Pemuda Depok.

3.4 Tinjauan pelestarian bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok

Analisis elemen bangunan potensial dilakukan dengan cara penilaian makna kultural bangunan. Bentuk penilaian dilakukan dengan cara memberikan bobot nilai pada setiap kriteria makna kultural yang terbagi dalam tiga kelas, yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan nilai 3, 2, dan 1. Dalam memudahkan penghitungan tersebut dilakukan presentase terhadap penilaian makna kultural pada setiap kelompok kategori bangunan.

Tabel 4. Persentase Penilaian Makna Kultural pada Kategori A

Bangunan Kategori A	Jumlah Elemen Potensial Tinggi		Jumlah Elemen Potensial Sedang		Jumlah Elemen Potensial Rendah	
Kediaman Presieden Depok	Elemen eksterior	12	Elemen eksterior	0	Elemen eksterior	5
	Elemen interior	7	Elemen interior	3	Elemen interior	8
SDN Pancoran Mas 2	Elemen eksterior	14	Elemen eksterior	0	Elemen eksterior	1
	Elemen interior	6	Elemen interior	2	Elemen interior	1
Rumah tinggal 1	Elemen eksterior	18	Elemen eksterior	0	Elemen eksterior	1
	Elemen interior	10	Elemen interior	3	Elemen interior	2
Rumah tinggal 2	Elemen eksterior	19	Elemen eksterior	1	Elemen eksterior	2
	Elemen interior	12	Elemen interior	2	Elemen interior	7
Total	Elemen eksterior	63	Elemen eksterior	1	Elemen eksterior	9
	Elemen interior	35	Elemen interior	10	Elemen interior	18
	Total elemen potensial tinggi	98	Total elemen potensial sedang	11	Total elemen potensial rendah	27

- Potensial tinggi (arahan strategi preservasi) = 72%
- Potensial sedang (arahan strategi konservasi) = 8%
- Potensial rendah (arahan strategi rehabilitasi) = 19,85%

Tabel 5. Persentase Penilaian Makna Kultural pada Kategori B

Bangunan Kategori B	Jumlah Elemen Potensial Tinggi		Jumlah Elemen Potensial Sedang		Jumlah Elemen Potensial Rendah	
Sekolah Katarsis Indonesia	Elemen eksterior	14	Elemen eksterior	0	Elemen eksterior	4
	Elemen interior	5	Elemen interior	3	Elemen interior	6
Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC)	Elemen eksterior	11	Elemen eksterior	0	Elemen eksterior	4
	Elemen interior	8	Elemen interior	2	Elemen interior	9
Total	Elemen eksterior	25	Elemen eksterior	0	Elemen eksterior	8
	Elemen interior	13	Elemen interior	5	Elemen interior	15
	Total elemen potensial tinggi	38	Total elemen potensial sedang	5	Total elemen potensial rendah	23

- Potensial tinggi (arahan strategi preservasi) = 57,5%
- Potensial sedang (arahan strategi konservasi) = 7,5%
- Potensial rendah (arahan strategi rehabilitasi) = 34,8%

Tabel 6. Persentase Penilaian Makna Kultural pada Kategori C

Bangunan Kategori C	Jumlah Elemen Potensial Tinggi		Jumlah Elemen Potensial Sedang		Jumlah Elemen Potensial Rendah	
Rumah tinggal 3	Elemen eksterior	7	Elemen eksterior	3	Elemen eksterior	4
	Elemen interior	3	Elemen interior	4	Elemen interior	7
GPIB Immanuel Depok	Elemen eksterior	2	Elemen eksterior	1	Elemen eksterior	22
	Elemen interior	0	Elemen interior	2	Elemen interior	19
Total	Elemen eksterior	9	Elemen eksterior	4	Elemen eksterior	26
	Elemen interior	3	Elemen interior	6	Elemen interior	26
	Total elemen potensial tinggi	12	Total elemen potensial sedang	10	Total elemen potensial rendah	52

- Potensial tinggi (arahan strategi preservasi) = 16,2%
- Potensial sedang (arahan strategi konservasi) = 13,5%
- Potensial rendah (arahan strategi rehabilitasi) = 70,2% (Perubahan pada elemen eksterior dan interior sama)

Tabel 7. Persentase Penilaian Makna Kultural pada Kategori D

Bangunan Kategori D	Jumlah Elemen Potensial Tinggi		Jumlah Elemen Potensial Sedang		Jumlah Elemen Potensial Rendah	
Restoran Khasanti 16	Elemen eksterior	3	Elemen eksterior	3	Elemen eksterior	17
	Elemen interior	0	Elemen interior	1	Elemen interior	16
SMU Kasih	Elemen eksterior	8	Elemen eksterior	2	Elemen eksterior	4
	Elemen interior	0	Elemen interior	2	Elemen interior	12

Total	Elemen eksterior	11	Elemen eksterior	5	Elemen eksterior	21
	Elemen interior	0	Elemen interior	3	Elemen interior	28
	Total elemen potensial tinggi	11	Total elemen potensial sedang	8	Total elemen potensial rendah	49
	<ul style="list-style-type: none"> • Potensial tinggi (arahan strategi preservasi) = 16,17% • Potensial sedang (arahan strategi konservasi) = 11,7% • Potensial rendah (arahan strategi rehabilitasi) = 72% (Perubahan didominasi pada elemen interior) 					

3.5 *Arahan pelestarian bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok*

- **Kategori A dan B**

Didominasi dengan arahan pelestarian Preservasi. Elemen-elemen bangunan dengan prioritas paling tinggi, yaitu massa bangunan, atap, pintu, jendela, kolom, lantai, fungsi ruang, orientasi ruang dan orientasi bangunan. Elemen asli pada bangunan tidak boleh dirubah dan harus tetap dijaga keasliannya untuk mempertahankan karakter asli bangunan, sehingga diperlukan perawatan berkala agar tidak mengalami tingkat kerusakan yang dapat menurunkan nilai historisnya.

Persentase preservasi pada bangunan kategori A antara 60-85%.

Persentase preservasi pada bangunan kategori B antara 50-60%.

- **Kategori C dan D**

Didominasi dengan arahan pelestarian Rehabilitasi & Rekonstruksi. Elemen yang mengalami perubahan, seperti atap, denah, dinding, pintu, jendela, lantai, plafon, Mengganti elemen baru atau tambahan sesuai kondisi aslinya sesuai dengan bentuk, material, warna dan ukuran berdasarkan data yang akurat, bila tidak terdapat data pendukung, dilakukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan dikemudian hari.

Persentase rehabilitasi & rekonstruksi pada bangunan kategori C antara 60-90%.

Persentase rehabilitasi & rekonstruksi pada bangunan kategori D antara 70-85%.

4. **Kesimpulan**

Karakter visual pada ke empat kategori bangunan sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen bangunan yang menjadi ciri bangunan kolonial Belanda. Pada karakter spasial dari ke empat kategori bangunan juga memiliki kesamaan pada tiap elemen yang menjadi ciri dari bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok. Berdasarkan arahan pelestarian pada ke-empat kategori, terdapat dua arahan pelestarian yang mendominasi, yaitu arahan pelestarian preservasi dan arahan pelestarian rehabilitasi. Arahan pelestarian dengan tingkat preservasi paling tinggi terdapat pada rumah tangga 1. Elemen-elemen bangunan dengan prioritas paling tinggi, yaitu massa bangunan, atap, pintu, jendela, kolom, lantai, fungsi ruang, orientasi ruang dan orientasi bangunan. Tindakan yang dilakukan adalah melakukan perawatan berkala dan tidak diperbolehkan mengganti dengan material baru. Arahan pelestarian dengan tingkat rehabilitasi yang paling tinggi terdapat pada GPIB Immanuel Depok. Elemen yang mengalami perubahan, seperti atap, denah, dinding, pintu, jendela, lantai dan plafon. Perubahan yang terjadi, yaitu berubahnya bentuk dan material pada atap, terdapat perluasan bangunan sehingga merubah bentuk denah dan terdapat penambahan dinding masif maupun dinding partisi pada bagian dalam bangunan. Terdapat perubahan bentuk dan material pada pintu dan jendela, serta penambahan pintu dan jendela pada ruang-ruang baru. Pada elemen lantai dan plafon juga mengalami perubahan material, sehingga memiliki bentuk dan warna yang berbeda dengan aslinya. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan pada elemen-elemen baru adalah mengganti material yang serupa dengan

aslinya sesuai dengan bentuk, material, warna dan ukuran. Namun terdapat beberapa elemen tambahan yang tetap dipertahankan dengan melakukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan dikemudian hari.

Daftar Pustaka

Antariksa. 2011. *Metode Pelestarian Arsitektur*.

https://www.academia.edu/7761446/METODE_PELESTARIAN_ARSITEKTUR

(diakses tanggal 12 Desember 2015)

Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Pontoh, N. 1992. *Preservasi dan Konservasi, Suatu Tinjauan Teori Perencanaan Wilayah dan Kota*. Jurnal PWK. No. 6 Triwulan IV. Desember, 1992, hal 34-30.

Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Ketentuan pengelolaan dan pembangunan di situs-situs cagar budaya.